

Sosialisasi Gerakan Cuci Tangan dengan Media Audio Visual sebagai Pencegahan Covid-19 di PAUD Srikandi

Vina Mahdalena¹, Lusia Handayani²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jalan RS. Fatmawati, Jakarta Selatan, Indonesia
E-mail : vinamahdalena@upnvj.ac.id¹, lusiahandayani@upnvj.ac.id²

ABSTRAK

Dunia saat ini sedang dilanda wabah penyakit yang sangat mengerikan yaitu *Corona Virus Disease 19* atau yang biasa disingkat dengan Covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan pada Desember akhir di tahun 2019. Penyebaran virus berlangsung begitu masif dan sulit untuk dikontrol sehingga pemerintah menyatakan bahwa ini merupakan suatu pandemi yang harus diselesaikan secara serius. Salah satu pencegahan yang bisa dilakukan masyarakat adalah dengan cara melakukan cuci tangan yang bersih dan dengan cara yang benar. Mencuci tangan memang sudah menjadi salah satu program Germas yang dikampanyekan sejak lama. Namun, dengan adanya kejadian ini, mencuci tangan menjadi salah satu cara pemutusan rantai Covid-19 yang paling utama. Kebiasaan ini harus dilakukan sejak dini karena anak-anak pada masa *golden age* lebih mudah ditanamkan pengetahuan yang tentunya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kami pilih video untuk sosialisasi gerakan mencuci tangan ini agar anak-anak mudah untuk memahami dan meniru. Dalam video tersebut terdapat lagu yang bisa dinyanyikan sehingga lebih mudah dalam menghafal langkah-langkahnya. Tayangan juga menggunakan model anak-anak yang sedang mempraktekkan gerakan mencuci tangan sehingga diharapkan lebih mudah untuk diingat dan ditiru.

Kata kunci : audio visual, covid-19, cuci tangan, kampanye, lagu, video

ABSTRACT

The world is currently being hit by disease outbreak, namely Corona Virus Disease 19 or commonly abbreviated as Covid-19. This virus was first discovered in Wuhan in late December 2019. The spread of the virus was so massive and difficult to control that the government declared that this was a pandemic that had to be seriously resolved. One of the preventions that people can do is by washing their hands cleanly. Hand washing has indeed been one of the government programs that have been campaigned for a long time. However, with this incident, washing hands is one of the most important ways to break the Covid-19 chain. This habit must be done from an early age because it is easier for children at the golden age to impart knowledge which of course can be done in everyday life. For this reason, we selected videos to socialize this hand washing movement so that children are easy to understand and imitate. In the video, there is a song that you can sing, making it easier to memorize the steps. The show also uses a model of children practicing hand washing so We hope that it will be easier to remember and imitate.

Keyword : audio visual, campaign, covid-19, song, video, wash hands

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dilanda wabah penyakit yang sangat mengerikan yaitu *Corona Virus Disease 19* atau yang biasa disingkat dengan Covid-19. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan pada Desember akhir di tahun 2019. Penyebaran virus berlangsung begitu masif dan sulit untuk dikontrol sehingga pemerintah menyatakan bahwa ini merupakan suatu pandemi yang harus diselesaikan secara serius. Hingga hari ini tanggal 10 Juni 2020 data yang dipaparkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia telah dinyatakan positif sebanyak 34.316 orang, sembuh 12.129 orang dan meninggal 1.959 orang. Dapat dilihat pada Gambar 1 yang merupakan infografis dari info terkini Covid-19 di Indonesia. Grafik kasus harian belum menunjukkan tanda-tanda penurunan jumlah pasien terjangkit justru diperlihatkan makin tinggi jumlah orang yang terpapar.



Gambar1. Informasi Terkini Covid-19 di Indonesia

Protokol edukasi dalam penanganan Covid-19 telah banyak disosialisasi oleh pemerintah melalui berbagai media mulai dari media konvensional, elektronik hingga sosial media. Sumber yang menyampaikan juga tidak hanya dari kalangan tenaga kesehatan melainkan juga orang-orang yang dianggap sebagai *opinion leader*, *buzzer*, *celebrity* dan *public figure* lain di berbagai bidang.

Edukasi yang disebarluaskan kepada masyarakat, antara lain: penggunaan masker ketika keluar rumah, mencuci tangan menggunakan sabun dengan langkah-langkah yang benar, menjaga jarak dan tidak berkerumun.

Salah satu pencegahan yang bisa dilakukan masyarakat adalah dengan cara melakukan cuci tangan yang bersih dan dengan cara yang benar. Mencuci tangan memang sudah menjadi salah satu program Germas yang dikampanyekan sejak lama. Namun, dengan adanya kejadian ini, mencuci tangan menjadi salah satu cara pemutusan rantai Covid-19 yang paling utama. Kebiasaan ini harus dilakukan sejak dini karena anak-anak pada masa *golden age* lebih mudah ditanamkan pengetahuan yang tentunya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kami pilih video untuk sosialisasi gerakan mencuci tangan ini agar anak-anak mudah untuk memahami dan meniru. Dalam video tersebut terdapat lagu yang bisa dinyanyikan sehingga lebih mudah dalam menghafal langkah-langkahnya. Tayangan juga menggunakan model anak-anak yang sedang mempraktekkan gerakan mencuci tangan sehingga diharapkan lebih mudah untuk diingat dan ditiru.

Hasil-hasil penelitian telah membuktikan bahwa media pembelajaran akan membantu keefektifan proses pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran. Terkadang guru mengabaikan dalam penggunaan media, padahal dengan menggunakan media pembelajaran khususnya media audio visual bertujuan untuk motivasi belajar anak sehingga mudah penangkapan isinya oleh anak (Fitria, 2018). Media audio visual seperti video sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan anak dan dapat mejadi alternatif pembelajaran bagi siswa (Mahdalena et al., 2019). Selanjutnya media audio visual juga dapat meningkatkan perilaku pemeliharaan

kesehatan gigi dan mulut anak dibandingkan media audio saja karena dapat menstimulasi efek gerak sehingga terlihat lebih menarik dan merangsang pemahaman siswa (Papilaya et al., 2016). Penelitian terakhir membuktikan bahwa media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pemanfaatan multimedia yang diminati peserta didik menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, mereka dapat melihat dan mendengar secara nyata apa yang dicontohkan atau diceritakan guru (Nurmala et al., 2020).

2. PERMASALAHAN

Berdasarkan pendahuluan di atas, penulis melakukan observasi awal di PAUD Srikandi dengan melihat cara adik-adik mencuci tangan di wastafel sekolah. Beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka belum paham cara/langkah mencuci tangan dengan sabun yang baik dan benar. Ternyata kebiasaan mencuci tangan belum menjadi kebiasaan dalam keluarga maupun warga sekolah. Ketersediaan wastafel di sekolah juga baru sebulan dibuat karena dana bantuan baru turun dari pemerintah setempat.

Maka, tim membuat program untuk mengadakan sosialisasi Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di PAUD Srikandi demi terciptanya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan keberhasilan program Germas. Kendala saat akan melakukan sosialisasi secara langsung terbentur dengan semakin parahnya pandemi Covid-19 di daerah setempat yaitu wilayah Jakarta Timur. Sehingga presentasi dilakukan via Google Meets dan pemutaran video juga ditayangkan secara daring.

Efektivitas sosialisasi diyakini kurang jika hanya sekali diberikan, oleh karena itu tim meminta izin untuk melaksanakan sosialisasi selama seminggu dengan masuk ke dalam WhatsApp Group (WAG) kelas agar mendapat respons dan hasil yang lebih nyata dan signifikan. Jadi,

seberapa besar efektivitas yang ditimbulkan dari sosialisasi yang diadakan tim dengan penggunaan media audio visual terhadap perubahan perilaku siswa dalam CTPS.

3. METODOLOGI

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Srikandi yang berlokasi di Jalan Pagelarang No. 1B, RT. 07 RW. 04, Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang bertujuan untuk preventif suatu penyakit yang sedang mewabah di dunia yaitu Covid-19, selain itu CTPS adalah salah satu program Germas (Gerakan Masyarakat) yang menjadi program pemerintah demi terciptanya PHBS.

Kegiatan pertama dari sosialisasi adalah melakukan observasi ke sekolah untuk melihat bagaimana siswa melakukan CTPS apakah siswa sudah paham langkah-langkahnya atau sekedar cuci tangan secara asal tanpa menggosok bagian-bagian tangan yang rentan dengan kuman penyakit.

Setelah melakukan observasi awal, kegiatan kedua, tim selanjutnya merancang apa yang bisa dilakukan agar siswa dapat mengubah perilaku CTPS yang salah menjadi lebih baik lagi sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik hingga besar nanti. Pemilihan materi dilakukan pada tahap ini, apa saja hal-hal yang dapat diberitahukan kepada siswa PAUD tentang PHBS di sekolah dan CTPS.

Setelah mendapat beberapa materi yang valid untuk ditayangkan kepada siswa, tim mempersiapkan beberapa presentasi dalam bentuk poster yang kemudian disusun dalam slide untuk

membantu dalam menjelaskan ketika sosialisasi via Google Meets.

Rancangan media audio visual berupa lagu dan *visual concept* yang akan ditayangkan dalam video (pra-produksi) juga dilakukan tim secara bersamaan. Selanjutnya *art brief* yang telah dibuat diwujudkan dengan melakukan *voice recording* dan *shooting* untuk kebutuhan video sosialisasi (produksi). Terakhir, proses *editing* dilakukan untuk menyeleksi gambar-gambar dan suara agar sesuai dengan konsep (pasca-produksi).

Selanjutnya, kegiatan ketiga, halaman poster dan video yang telah layak ditayangkan kemudian digunakan untuk sosialisasi pada jadwal yang telah ditetapkan. Kami mendapatkan kendala karena sekolah telah ditutup dan melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dikarenakan wilayah ditetapkan sebagai zona merah dan tidak bisa lagi melakukan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, sosialisasi via daring dilakukan melalui Google Meets, tim ijin untuk masuk ke dalam WAG kelas agar bisa melanjutkan ke tahap terpaan yang lebih intens selama seminggu. Setiap harinya tim melakukan *sharing knowledge* berupa poster dan video yang telah dirancang.

Kegiatan keempat di akhir minggu, tim meminta siswa untuk membuat *video feedback* yang dikirimkan ke WAG untuk dievaluasi oleh tim apakah mereka sudah bisa melakukan Gerakan 7 Langkah Mencuci Tangan atau belum.

Cara evaluasi yang digunakan dengan mengukur perilaku siswa saat melakukan CTPS sebelum dilaksanakan sosialisasi dan setelah dilaksanakan sosialisasi setelah seminggu diberikan materi berupa

poster dan video musik. Uji yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah Uji T yaitu membandingkan antara pre-test dan post-test siswa.

Materi

Materi sosialisasi yang dipaparkan dalam pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi 4 bagian, antara lain:

1. Apa itu PHBS dan sebutkan kegiatan PHBS di sekolah?
2. Apa pentingnya mencuci tangan?
3. Apa manfaat mencuci tangan dan akibat tidak mencuci tangan?
4. Bagaimana langkah-langkah mencuci tangan?

Berdasarkan materi di atas, tim melakukan pencarian materi dalam Buku Panduan Umum PHBS (Menkes RI, 2011). Materi pertama, menjelaskan tentang definisi PHBS yaitu perilaku siswa dalam menjaga diri mereka di lingkungan sekolah agar dapat mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatannya dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Kegiatan-kegiatan PHBS di sekolah, antara lain: 1) Mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun; 2) Memberantas jentik nyamuk; 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat; 4) Membuang sampah pada tempatnya; 5) Olahraga yang teratur setiap hari; 6) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah; 7) Mengukur tinggi badan setiap bulannya.

Materi kedua, membahas pentingnya mencuci tangan ketika sebelum memegang adik bayi, setelah memegang hewan dan benda kotor, sebelum dan sesudah makan, sebelum

dan sesudah Buang Air Kecil (BAK)/ Buang Air Besar (BAB), serta sebelum menyiapkan makanan.

Materi ketiga menjelaskan manfaat mencuci tangan, antara lain: 1) Terhindar dari bakteri; 2) Terhindar dari diare; 3) Terhindar dari penyakit paru-paru; 4) Terhindar dari iritasi mata; 5) Tangan menjadi bersih. Selanjutnya dijelaskan pula dampak tidak mencuci tangan, antara lain: 1) Terkena virus; 2) Terkena diare; 3) Terkena flu; 4) Banyak kuman; 5) Infeksi pernafasan.

Inti dari materi dan kegiatan sosialisasi adalah mengajarkan 7 langkah mencuci tangan, antara lain: 1) Gosok sabun ke telapak tangan secara merata; 2) Usap kedua punggung tangan; 3) Bersihkan sela-sela jari; 4) Membersihkan siku jari bergantian; 5) Bersihkan kedua ibu jari secara berputar; 6) Bersihkan kedua ujung-ujung jari ke telapak tangan; 7) Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Kamis, 3 September 2020 via Google Meets yang diikuti 17 siswa PAUD Srikandi. Paparan satu hari ini, dilanjutkan dengan kegiatan yang lebih intens yaitu pemberian materi dan sharing knowledge via WAG kelas selama 4 hari, dari tanggal 7-10 September 2020, pada tanggal 11 September siswa diminta untuk membuat *video feedback* 7 langkah mencuci tangan sebagai bahan evaluasi CTPS. Hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tim yaitu berupa poster dan video musik yang dirancang berdasarkan karakteristik target yaitu siswa PAUD.

Berikut beberapa rancangan poster yang dipaparkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat secara daring.



Gambar2. Penjelasan tentang PHBS di Sekolah

Pada Gambar 2 dijelaskan visual mengenai PHBS di Sekolah, ini merupakan salah satu contoh poster yang dipaparkan pada saat sosialisasi dihari pertama dan *sharing knowledge* via WAG. Selanjutnya pada Gambar 3 merupakan cuplikan dari video musik mengenai 7 Langkah mencuci tangan yang diperagakan dan dinyanyikan oleh Nana yaitu model anak-anak berumur 4.5 tahun yang juga turut berpartisipasi dalam paparah awal di hari pertama dan membantu siswa dalam mempraktekkan bagaimana langkah dalam mencuci tangan yang baik dan benar. Tim menggunakan model anak-anak dengan tujuan agar siswa lebih familiar dan merasa ada kesamaan dengan mereka sehingga ada semangat dan motivasi besar

untuk turut mengikuti kegiatan sosialisasi ini.



Gambar3. Video Musik yang Diperagakan oleh Nana

Gambar 4 merupakan dokumentasi pada hari pertama kegiatan sosialisasi diikuti dengan antusias oleh siswa yang diawali dengan penjelasan mengenai PHBS dan penayangan slide poster, kemudian pemutaran video musik dan dilanjutkan dengan praktek CTPS bersama via daring yang dipandu oleh Nana dan tim.



Gambar4. Praktek CTPS yang diikuti oleh Siswa PAUD secara Daring

Usai praktek, tim memberikan kuis sederhana kepada siswa untuk mereview sedikit tentang pengetahuan

mereka setelah diberikan sosialisasi. Ada dua orang yang dapat menjawab pertanyaan tim, diantaranya Sevira yang menjawab pertanyaan mengenai kapan waktunya harus mencuci tangan dan Arkhan yang bisa menyanyikan dan mempraktekkan 7 langkah mencuci tangan walaupun masih dibantu dan dipandu tim. Antusias siswa dapat terlihat dari *feedback* yang diberikan dan partisipasi mereka untuk tetap duduk mengikuti kegiatan daring via Google Meets. Pengalaman belajar pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pemanfaatan *Video Conference* seperti ini merupakan kali pertama bagi mereka dan orang tua karena selama PJJ berlangsung hanya WAG yang digunakan sebagai media komunikasi antara guru, orang tua dan siswa.

Pemberian materi dilakukan selama empat hari berikutnya untuk intensitas dan efektivitas yang lebih tinggi sehingga terlihat perubahan perilaku CTPS pada siswa PAUD. Kemudian dihari kelima siswa mengumpulkan *video feedback* via WAG kelas. Gambar 5 merupakan salah satu contoh video evaluasi yang dibuat oleh siswa dan dibantu rekam oleh orangtua di rumah.

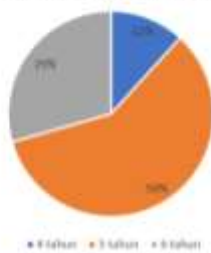


Gambar5. Video Feedback yang Dibuat oleh Siswa dan Dikirimkan Via WAG Kelas Untuk Bahan Evaluasi

Karakteristik Siswa PAUD

Bahan evaluasi yang dipersiapkan oleh tim berupa hasil pre-test dan post-test siswa sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi mengenai CTPS. Terdapat 17 siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dengan beberapa karakteristik seperti gambar di bawah.

Karakteristik Usia Siswa PAUD Srikandi

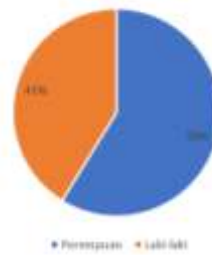


Gambar6. Karakteristik Usia Siswa PAUD Srikandi

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa 12% siswa PAUD berusia 4 tahun, 59% berusia 5 tahun, dan sisanya sebesar 29% berusia 6 tahun. Perkembangan intelektual anak terjadi begitu pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan terjadi pada usia 4 tahun (Trenggonowati & Kulsum, 2018).

Perkembangan kognitif anak perlu diasah dan distimulasi secara maksimal agar dapat mencapai optimalisasi masa-masa *golden age* pada anak. Pentingnya memberikan pengetahuan tentang PHBS khususnya 7 langkah mencuci tangan sejak dini dapat membentuk kebiasaan pada anak hingga dewasa.

Karakteristik Jenis Kelamin Siswa PAUD Srikandi



Gambar7. Karakteristik Jenis Kelamin Siswa PAUD Srikandi

Pada Gambar 7 terlihat bahwa 59% siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat berjenis kelamin perempuan, sisanya sebesar 41% adalah laki-laki.

Perilaku Awal dan Akhir

Selanjutnya hasil dari pretest/ perilaku awal siswa dilihat dari observasi awal yang dilakukan tim, kemudian dibandingkan dengan posttest/ perilaku akhir siswa. Terdapat 7 langkah mencuci tangan yang dianalisa oleh tim sebagai bentuk evaluasi dari perilaku CTPS siswa PAUD Srikandi.

Adapun 7 langkah mencuci tangan yang digunakan tim untuk analisis sebagai bahan evaluasi, antara lain:

1. Gosok sabun ke telapak tangan secara merata.
2. Usap kedua punggung tangan.
3. Bersihkan sela-sela jari.
4. Membersihkan siku jari bergantian.
5. Bersihkan kedua ibu jari secara berputar.
6. Bersihkan kedua ujung-ujung jari ke telapak tangan.
7. Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian.

Tabel1. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest per Item Pernyataan

	Evaluasi						
	1	2	3	4	5	6	7
Pretest	17	0	0	0	0	0	4
Posttest	17	15	14	8	15	14	13

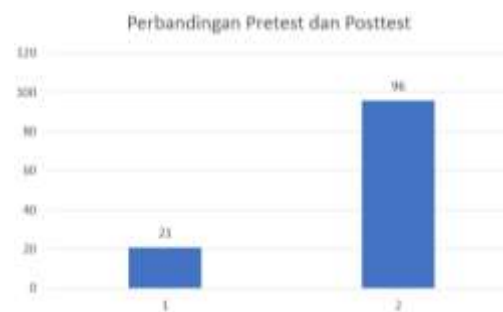
Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1 dapat diketahui pretest dan posttest siswa PAUD Srikandi per item pernyataan yang digunakan untuk analisis. Pretest dilakukan di sekolah dengan cara melihat cara anak-anak mencuci tangan di wastafel sekolah. 100% (17 siswa) sudah melakukan langkah awal dengan benar yaitu menggosok bagian telapak tangan menggunakan sabun. Pada langkah kedua hingga keenam, tidak ada siswa yang mengetahui langkah ini karena belum pernah dilakukan sosialisasi di sekolah mengenai CTPS. Di langkah ketujuh terdapat 4 siswa yang sudah paham untuk membersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian. Hasil observasi awal inilah yang menjadi alasan utama tim pengabdian masyarakat untuk menitikberatkan materi pada bagian 7 langkah mencuci tangan dan memikirkan betul bagaimana rancangan media yang efektif agar anak-anak dapat mengubah kebiasaan mencuci tangan yang kurang tepat menjadi lebih baik lagi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1 juga menyajikan data posttest siswa pada setiap item pernyataan. Semua siswa yang berjumlah 17 siswa mempraktekkan dengan baik langkah kesatu. Selanjutnya, 15 siswa telah mengingat dengan baik bagaimana cara menggosok punggung tangan dan membersihkan ibu jari dengan cara

diputar. 14 siswa sudah paham dan tidak lupa untuk membersihkan sela-sela jari serta ujung jari mereka. Terakhir, yang masih sulit dilakukan siswa adalah membersihkan siku jari dengan tangan saling mengunci. Hanya 8 siswa yang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa masih bingung bagaimana menempatkan tangan mereka pada posisi mengunci tangan.

Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku pada siswa PAUD Srikandi dihitung dari total skor yang dicapai siswa saat dilakukan pretest dan posttest. Pada Gambar 8 dapat diketahui skor pretest (sebelum sosialisasi) sebesar 21 dan skor posttest (setelah sosialisasi) sebesar 96 dari total skor 119 (17 siswa). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.



Gambar8. Grafik Perbandingan antara Pretest (Sebelum Sosialisasi) dan Posttest (Setelah Sosialisasi) Siswa PAUD Srikandi

Kategorisasi penilaian dibagi menjadi 3, yaitu skor 0-39 rendah, skor 40-79 sedang, dan skor 80-119 tinggi. Maka skor pretest siswa dapat dimasukkan dalam kategori rendah karena rentang nilai berada dalam skor tersebut. Selanjutnya, skor posttest

siswa dapat dimasukkan dalam kategori tinggi karena rentang nilai masuk dalam skor tersebut.

Untuk mengetahui efektivitas media yang digunakan maka tim melakukan uji T sampel berpasangan, fungsinya membandingkan dua rerata di antara dua kelompok yang berkaitan pada satu variable terikat yang bersifat kontinu. *Software* yang digunakan tim untuk menghitung uji statistik ini adalah JASP.

Asumsi yang dipenuhi adalah data dari perbedaan antara kedua kelompok yang berkaitan harus terdistribusi normal. Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil dari uji normalitas data yang dilakukan bahwa $p > 0.05$ yang berarti data kita dapat dikatakan terdistribusi secara normal. Setelah asumsi terpenuhi, selanjutnya kita dapat melanjutkan Uji T parametrik sampel berpasangan.

Tabel2. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		W	p
Pretest	- Posttest	0.893	0.052

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan hasil Uji T parametrik sampel berpasangan pada Tabel 3 dapat diketahui nilai t adalah 19.365 dengan *p-value* 0.001. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata (signifikan) antara skor rerata pretest dan posttest siswa PAUD Srikandi. Artinya, sosialisasi yang dilakukan tim dengan pemanfaatan media komunikasi berupa poster dan video musik selama seminggu terbukti dapat mengubah perilaku siswa PAUD Srikandi dalam kegiatan CTPS.

Tabel3. Hasil Uji T Parametrik Sampel Berpasangan

Paired Samples T-Test				
Measure 1	Measure 2	t	df	p
Pretest	- Posttest	-19.365	16	< .001

Note. Student's t-test.

Tim pengabdian masyarakat telah berhasil mengubah perilaku siswa PAUD Srikandi yang awalnya belum paham bagaimana cara dan langkah CTPS yang baik dan benar ke arah yang lebih baik walaupun belum dapat dikatakan sempurna. Penulis yang berlatarbelakang sebagai dosen Ilmu Komunikasi awalnya harus melakukan pencarian materi kesehatan dengan bantuan beberapa ahli kesehatan untuk memilih materi yang tepat dan sederhana agar sesuai dengan kemampuan siswa dalam mencerna pengetahuan baru yang diajarkan saat sosialisasi. Pemilihan CTPS sebagai topik pengabdian masyarakat juga didasarkan karena kegiatan ini merupakan salah satu pencegahan penyakit pandemi Covid-19 yang sedang mewabah di dunia khususnya Indonesia. Diharapkan siswa dapat mempraktekkan 7 langkah mencuci tangan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga dapat menjadi kebiasaan yang kemudian dapat ditularkan kepada lingkungan sekitar khususnya keluarga terdekat.

Pemanfaatan media komunikasi juga merupakan peran penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim merancang beberapa media yang dikhususkan demi terlaksananya sosialisasi CTPS di PAUD Srikandi. Kami memahami begitu sulitnya pendekatan yang harus dilakukan kepada anak-anak agar kegiatan terasa

lebih menarik sehingga mereka tidak merasa bosan dengan penjelasan/presentasi yang dilakukan. Sehingga rancangan media komunikasi yang dikemas tentunya harus sesuai dengan gaya belajar siswa dan menyenangkan untuk dilakukan.

5. KESIMPULAN

Sosialisasi CTPS dengan pemanfaatan media audio visual berupa presentasi, poster dan video musik yang dilaksanakan selama kurang lebih seminggu di PAUD Srikandi melalui Google Meets dan WAG terbukti efektif dapat mengubah perilaku siswa. Perencanaan media komunikasi berperan penting dalam pengemasan isi pesan sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk mempraktekkan apa yang diberikan saat sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, A. (2018). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i2.10498>
- Mahdalena, V., Efianda, A., & Handayani, L. (2019). The video learning effects of civic education to students knowledge about state in Satu Atap Lontar Junior High School. *Book Chapters of The 1st Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities (JICoSSH)*. <https://doi.org/10.33822/jicossh.v2i1.13>
- Menkes RI. (2011). Pedoman Umum PHBS. *Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 4.
- Nurmala, F., Iriansyah, H. S., & Putra, N.

L. J. (2020). Peningkatan pemahaman materi keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia melalui model think pair share berbantuan media audio-visual. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. <https://doi.org/10.37640/jip.v1i2.160>

- Papilaya, E. A., Zuliari, K., & J. (2016). Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD. *E-GIGI*. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.14261>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). Analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di kota cilegon. *Journal Industrial Servicess*. <https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>